

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Subjective well-being merupakan suatu hal yang penting dalam hidup individu. Seorang individu akan melakukan segala upaya untuk mencapai atau merasakan kesejahteraan di dalam hidupnya. Salah satu alasan bagi individu agar semangat menjalani hidup yaitu bisa merasakan kebahagiaan. *Subjective well-being* adalah istilah yang berkaitan erat dengan kebahagiaan atau *happiness*. Bukhari dan Khanam (2015) berpendapat kebahagiaan merupakan bagian yang ada dalam *subjective well-being* yang mana hal tersebut merupakan suatu pandangan yang bersifat subjektif dari keseluruhan hidup yang dimiliki oleh seseorang.

Subjective well-being perlu untuk diteliti dan dipelajari karena menggambarkan kualitas dari hidup seseorang. *Subjective well-being* juga bisa memberikan dampak positif bagi kehidupan seseorang. Banyak manfaat yang didapat jika seseorang mempunyai *subjective well-being* yang tinggi, manfaat bagi kesehatan salah satunya panjang umur serta produktif. (Diener & Tay, 2015). Dalam penelitian lain juga sejalan bahwa *subjective well-being* yang tinggi seperti kepuasan hidup, tidak adanya emosi negatif, optimisme dan emosi positif yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatan dan umur panjang yang lebih baik (Diener & Chan, 2011). Pendapat dari Schiffrin dan Nelson (2010) bahwa *subjective well-being* memiliki hubungan dengan tingkat stress seseorang, dimana seseorang yang memiliki tingkat stress yang tinggi maka mempunyai tingkat kebahagiaan yang rendah, sedangkan seseorang yang memiliki tingkat stress yang rendah maka seseorang itu mempunyai tingkat kebahagiaan yang tinggi. *Subjective well-being*

merupakan kebutuhan dasar yang mana *subjective well-being* tersebut linear dengan pendapat dan tidak berkurang saat pendapatan meningkat (Stevenson & Wolfers, 1013)

Definisi dari *subjective well-being* dan kebahagiaan menurut Ed Diener (2009) dapat dibagi dalam tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* bukan merupakan sebuah pernyataan subjektif melainkan berupa beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Ketiga, definisi yang sederhana dari *subjective well-being* yaitu dimana perasaan positif lebih besar dari perasaan negatif (Mujamiasih et al., 2013).

Compton (2005) berpendapat bahwa *subjective well-being* dibagi menjadi dua variabel utama, yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana penerimaan individu merasakan diri dan dunianya. Kepuasan hidup cenderung disebutkan sebagai penilai global tentang kemampuan individu menerima hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* merupakan pandangan individu terhadap pengalaman yang terjadi pada hidupnya. Terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan mempresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Menurut Ryff (2005) aspek *subjective well-being* terdiri dari penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan pada lingkungan, tujuan hidup dan pribadi yang berkembang. Subjective well-being merupakan salah satu aspek penting bagi remaja untuk memahami kualitas hidup dan kehidupan sosial individu.

Dalam proses kehidupan manusia akan menghadapi beberapa fase, mulai dari fase kelahiran hingga fase lansia. Dalam tahapan tersebut terdapat fase remaja yang penting dan sering

menjadi pusat perhatian. Pada fase remaja merupakan peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa, dimana banyak terjadi perubahan-perubahan yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan kognitif sebagai perubahan dalam kemampuan berfikir secara abstrak atau secara sosial, sebagai persiapan untuk menjadi orang dewasa. Masa transisi inilah yang menyebabkan emosi remaja kurang stabil atau dikenal dengan istilah stress.

Dalam proses perkembangan yang sering mengalami emosi yang labil remaja membutuhkan perhatian lebih dari orang terdekatnya terutama orang tua dan keluarga. Dikarenakan keluarga terutama orang tua adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan. Manusia pertama kali memperhatikan keinginan orang lain, seperti bekerja sama dan belajar membantu sesama dalam keluarga, itu akan menentukan tingkah laku kepada orang lain dalam lingkup sosial diluar keluarga. Berdasarkan peranan orang tua yang begitu besar dalam perkembangan remaja, maka fungsi pemenuhan keluarga pada remaja sangat dibutuhkan, tetapi terkadang fungsi tersebut justru tidak berjalan dengan maksimal. Terjadinya *broken home* dapat mejadi salah satu faktor yang akan berdampak pada perkembangan masa remaja dan *subjective well being* atau kesejahteraan remaja (Ahmadi A, 2007).

Broken home merupakan keadaan dimana keluarga berpisah dan orang tua tidak peduli lagi dengan kadaan anggota keluarga, tidak memperhatikan anak-anak baik dalam sisi pergaulan, sosial, maupun pendidikan anak. *Broken home* bisa diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian (Astuti & Anganthi, 2016). Dampak bagi anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua atau keluarga yang mempunyai kesibukan masing-masing.

Remaja dari keluarga *broken home* cenderung memiliki resiko penyimpangan sosial lebih tinggi, dibandingkan dengan remaja yang memiliki keluarga utuh. Remaja yang orang tuanya bercerai cenderung lebih menonjolkan masalah dalam bidang akademis, masalah internal, masalah eksternal, kurang adanya tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam relasi yang akrab, putus sekolah. Aktif secara seksual diusia yang belum matang, mengkonsumsi obat-obatan, bergabung dengan antisosial, mempunyai penghargaan diri yang rendah, dan kurang mengembangkan kelekatan sebagai dewasa awal (W. Santrock. J, 2002).

Banyak pertanyaan mengenai kondisi remaja yang keluarganya mengalami *broken home*. Seperti, apakah remaja yang mengalami broken home mempunyai *subjective well-being* yang tinggi ? mengingat kondisi penerimaan diri setiap remaja berbeda-beda, meskipun berlatar belakang keluarga yang *broken home* seorang remaja juga bisa mempunyai *subjective well-being* yang tinggi.

Remaja dengan kondisi keluarga broken home tidak menutup kemungkinan bahwa mereka mempunyai *subjective well-being* yang tinggi. Hal itu karena pada setiap diri individu mempunyai sudut pandang penerimaan diri yang berbeda-beda dan pandangan kebahagiaan untuk diri sendiri. Setiap individu mempunyai faktor-faktor yang berkontribusi dengan kondisi *subjective well-being* nya. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengambil subjek dari latar belakang seorang santri putri, karena pada dasarnya seorang santri tidak tinggal bersama keluarganya melainkan tinggal di pondok pesantren bersama teman-temannya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana *subjective well-being* remaja yang mengalami *broken home* tetapi dia tidak sedang

tinggal bersama keluarganya, akankah kondisi *subjektif well-being*nya lebih tinggi atau lebih rendah.

Santri merupakan sebutan bagi orang yang sedang belajar di Pondok Pesantren. Santri biasanya menetap dan tinggal di pondok, hidup bersama-sama dengan teman sesama santri hingga lulus dari jenjang pendidikannya. Santri yang mengalami *broken home* rentan terkena masalah karena kondisi yang masih labil. Pada usia remaja umumnya individu mulai mengalami masalah-masalah yang kompleks mulai dari masalah keluarga, kehidupan sosial, pertemanan, pendidikan, dan lain-lain. Untuk membantu perkembangan remaja membutuhkan peran besar dari keluarga, pada santri yang mengalami *broken home* orang tua dan keluarga tidak bisa berperan langsung dalam membimbing anak.

Di Pondok Modern Darul Hikmah terdapat 700 santri putri. Para santri berasal dari berbagai daerah dan dengan latar belakang keluarga yang berbeda juga. Ada beberapa santri yang orang tuanya bercerai, perilaku dan tingkat *subjective* mereka juga bermacam-macam ada yang mempunyai *subjective well-being* yang tinggi dengan status sosial dan akademik yang baik ada pula yang mempunyai tingkat *subjective well-being* yang rendah dengan status sosial dan akademik yang kurang baik. Peneliti menggunakan skala *Satisfaction With Life Scale (SWLS)* dan *Positif And Negative Affect Scale (PANAS)* untuk mengukur *subjective well-being* subjek. Pada awal tes terdapat 6 subjek yang peneliti ukur skala *subjective well-being* nya. Dari hasil tes terdapat 1 subjek yang mendapat skor 27 pada skala *Satisfaction With Life Scale (SWLS)* yang berarti dia ada pada tingkat “Puas”, sedangkan pada skala *Positif And Negative Affect Scale (PANAS)* dia mendapatkan nilai 41 pada kategori *PA* dan nilai 40 dalam kategori *NA*. dari hasil tes tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti *subjective well-being* pada subjek. Apa faktor yang menyebabkan subjek dapat memiliki *subjective*

well-being yang tinggi. Dengan ini peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai penelitian dengan judul “***Subjective Well-Being Pada Remaja Putri Yang Mengalami Broken Home Di Pondok Modern Darul Hikmah***“

B. Identifikasi Masalah

Fokus penelitian adalah gambaran *subjective well-being* pada remaja yang mengalami *broken home* dengan tingkat *subjective well-being* yang baik. Peneliti juga akan menjelaskan gambaran dari penyebab kondisi *subjective well-being* yang dialami oleh subjek.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana gambaran *subjective well-being* santri putri yang mengalami *broken home* ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* santri putri yang mengalami *broken home* ?

D. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui serta menjabarkan tentang :

1. Gambaran *subjective well-being* santri putri yang mengalami *broken home*.
2. Faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* santri putri yang mengalami *broken home*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah pengetahuan mengenai psikologi sosial, terutama teori mengenai *subjective well-being* dan juga *broken home*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi santri dan masyarakat umum, agar lebih memperhatikan remaja yang mengalami *broken home*.